

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 tahun 2003 pasal 3 (Susilana, dalam Mahesa, 2010) disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi kita dituntut untuk dapat memiliki sikap dan cara berpikir secara kritis, logis, kreatif, dan sistematis agar dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan kehidupan. Hal ini dapat ditempuh melalui proses belajar.

Belajar merupakan hal yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan agar siswa dapat berkembang dengan baik menjadi manusia berkualitas, yang mampu menghadapi serta mengendalikan tantangan dan perubahan zaman.(Mahesa, 2010:1)

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2013 di SMPPasundan 8 Bandung memperlihatkan bahwa TIK merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini terlihat dari proses

Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran yang belum optimal. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu untuk mengungkapkan ide-ide ataupun penyelesaian atas soal-soal latihan yang diberikan di depan kelas ataupun pada kegiatan praktikum. Tidak jarang siswa kurang mampu dalam mempelajari materi yang diajarkan sebab dirasa terlalu sulit. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Atas dasar kenyataan inilah, perlu adanya upaya serius untuk meningkatkan kualitas pembelajaran TIK dengan melakukan kegiatan evaluasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar sehingga siswa diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik dan tidak cenderung pasif dan bosan dalam menghadapi atmosfer pembelajaran di kelas.

Idealnya minimal tenaga pengajar atau guru, fasilitas dan model pembelajaran sudah dipersiapkan sesuai dengan kompetensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dimiyati dan Mudjono (dalam Mahesa, 2010:3) mengenai peran guru:

Siswa yang belajar di sekolah, direncanakan dan diprogramkan oleh guru dengan sebaik-baiknya, guru berkepentingan untuk mendorong siswa aktif belajar karena sebagai pendidik generasi muda bangsa, guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa.

Salah satu penyelesaian dari permasalahan di atas adalah perlu dicari suatu alternatif dengan melakukan inovasi dan pendekatan, baik itu dalam memaksimalkan media ataupun metode penyampaian sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Menurut *Wragg (1997)* pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan,

nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Salah satu yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 1989:40). Sedangkan tujuan pengajaran akan tercapai bila kegiatan belajar (aktivitas) siswa dapat dioptimalkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan inisiatif siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide yang mengakibatkan meningkat pula hasil belajarnya. Jadi tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran oleh siswa merupakan akibat dari aktivitas belajar siswa sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa berbanding lurus dengan hasil belajar siswa yang telah ditetapkan sebagai tujuan pengajaran. Artinya, bahwa jika aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan maka hasil belajar yang telah ditetapkan sebagai tujuan pengajaran juga dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, masalah rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran atau keaktifan siswa yang dihubungkan dengan hasil belajar menjadi sangat penting untuk diatasi dan diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu diberikan alternatif untuk memecahkan masalah rendahnya aktivitas siswa yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Metode ini mengandung aktivitas belajar siswa yang cukup tinggi karena metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar

tetapi juga merupakan suatu metode berpikir juga menitikberatkan aktivitas belajar siswa dalam memecahkan masalah. (Sudjana, 1989:85).

Metode *Problem Solving* memiliki metode pembelajaran dalam penerapannya salah satunya adalah metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) yang diperkenalkan oleh Clepatede. Kesadaran perlunya metode TAPPS dalam pembelajaran didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan dalam materi ataupun praktikum secara perseorangan, dengan berpasangan siswa diharapkan mampu memahami lebih. Hal ini terjadi dikarenakan adanya transfer informasi interaktif dalam proses diskusi berpasangan dalam TAPPS. (Rahmawati:2011)

Aktivitas metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dilakukan dalam kelompok kecil yang heterogen hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang positif antar siswa sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran TIK. Metode TAPPS ini telah diterapkan oleh Stice (1987) dan Pestel (1993) menjanjikan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. (Rahmawati:2011)

Sebelumnya telah ada penelitian mengenai metode TAPPS yang dilakukan oleh Yuniawatika (2008) yang berjudul Penerapan Metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP (Suatu Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematik antara siswa yang mendapat

Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran matematika dengan menggunakan metode TAPPS dan siswa yang mendapat pembelajaran matematika dengan menggunakan metode non-TAPPS (pembelajaran biasa). Dimana peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode TAPPS lebih baik dari siswa yang mendapat pembelajaran metode non-TAPPS (pembelajaran biasa). Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Sofyan (2011) dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Konsep Gerak Melingkar Beraturan. Sofyan mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika relatif rendah bila dibandingkan dengan pencapaian pada mata pelajaran lain. Rendahnya prestasi belajar terindikasi sebagai akibat rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode TAPPS pada pokok bahasan GMB peningkatan kemampuan siswa pada komponen memahami masalah mencapai kategori tinggi, membuat rencana pemecahan masalah mencapai kategori sedang, dan melaksanakan pemecahan masalah mencapai kategori tinggi. Secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dengan kategori tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya pengkajian lebih dalam tentang penerapan metode TAPPS dalam mata pelajaran TIK akan sangat menarik untuk dilakukan. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini

Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

digunakan bantuan Multimedia Interaktif sebagai media pembelajarannya. Sehingga penelitian ini dituangkan dalam judul “PENERAPAN METODE *THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* (TAPPS) BERBANTUAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM MATA PELAJARAN TIK (TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI) TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana membuat Multimedia Interaktif (MMI) dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan *metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* pada mata pelajaran TIK ?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelompok atas, tengah dan bawah setelah diterapkannya *metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* berbantuan Multimedia Interaktif (MMI) pada mata pelajaran TIK?
3. Bagaimana respon siswa terhadap mata pelajaran TIK dengan penerapan *metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* berbantuan Multimedia Interaktif ?

Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian tidak melebar dan terfokus, maka masalah dalam penelitian dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Materi yang diberikan pada pembelajaran TIK adalah membuat dokumen baru, pengolahan angka, mengedit kolom dan baris, mengatur format bilangan, dan menggunakan rumus dan fungsi sederhana.
2. Penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VIII.
3. Indikator dari peningkatan hasil belajar siswa adalah hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, aktifitas siswa dan respon siswa.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana mengembangkan Multimedia Interaktif (MMI) dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan *metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* pada mata pelajaran TIK.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa kelompok atas, tengah dan bawah setelah diterapkannya metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* berbantuan Multimedia Interaktif (MMI) pada mata pelajaran TIK.

Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Mengetahui respon siswa terhadap mata pelajaran TIK dengan penerapan metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* berbantuan Multimedia Interaktif.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Mengacu pada tujuan yang telah diungkapkan peneliti sebelumnya terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni :

- Bagi siswa :** siswa bisa menjadi lebih memahami materi, keadaan kelas semakin efektif saat pembelajaran TIK khususnya dan dalam mata pelajaran lain umumnya, serta siswa menjadi lebih aktif mencerna materi saat belajar.
- Bagi guru :** hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam hal penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah, dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi terhadap siswa.
- Bagi sekolah :** mendapatkan informasi berkenaan dengan sejauh mana hasil belajar dalam mata pelajaran TIK sehingga dapat merumuskan program preventif sebagai solusinya.
- Bagi peneliti lain :** dapat mengembangkan metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.6 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas , dugaan sementara atau hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hipotesis Nol (H_0) = Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa antara siswa kelompok atas, tengah dan bawah setelah diterapkan *Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving*.

Hipotesis Kerja (H_1) = Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa antara siswa kelompok atas, tengah dan bawah setelah diterapkan *Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving*.

1.7 DEFINISI OPERASIONAL

Dengan memperhatikan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran.

1. Metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* berbantuan Multimedia Interaktif merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan dua orang siswa bekerja sama menyelesaikan suatu masalah. Satu siswa memecahkan masalah dengan memperdengarkannya dan yang lain mendengar, akan meningkatkan vokalisasi dan akurasi serta kemampuan komunikasi lisan siswa. TAPPS membantu siswa mengamati dan memahami proses berpikir mereka sendiri dan rekannya. Setelah suatu masalah selesai terpecahkan, kedua siswa saling bertukar tugas. Sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk menjadi *Problem Solver* dan *Listener*.
2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam aspek kognitif yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran klasikal/biasa yang menggunakan metode ceramah dan latihan, memandang siswa memiliki kemampuan yang tidak berbeda sehingga setiap siswa diberi pelayanan yang sama. Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi, pemberian contoh soal oleh guru, dan dilanjutkan dengan pengerjaan soal-soal latihan oleh siswa.



Randy Rahadian, 2013

Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu